

MENGUAK “PANCER” INTEGRITAS AKUNTAN DENGAN FILOSOFI JAWA

Oleh :

Nurafni Eltivia

(Politeknik Negeri Malang)

Abstrak

Integritas akuntan dipertanyakan, ketika marak terjadi *fraud* yang melibatkan akuntan sebagai salah satu aktor. Paper ini berusaha mengeksplorasi budaya Jawa dalam memaknai karakter akuntan yang berintegritas, dengan falsafah Sedulur Papat Kalima Pancer. Filosofi ini memaknai bahwa setiap manusia akan menjadi manusia seutuhnya dengan empat energi tanpa mengabaikan kesadaran sebagai pusat dari segalanya. Terdapat empat tokoh yang selalu hadir dalam pewayangan yang biasa disebut punakawan yang datang dari falsafah ini. Karakter masing-masing tokoh punakawan bila disatukan mencerminkan karakter akuntan yang unggul. Semiotika merupakan metode yang digunakan dalam paper ini untuk menguak “pancer” integritas akuntan dalam budaya Jawa dan mengetahui karakter luhur akuntan yang direpresantasikan oleh para punakawan. Paper ini menemukan bahwa *pancer* integritas akuntan adalah kesadaran, dan akuntan dapat menjadi pribadi yang unggul dengan mengutamakan cipta, rasa, karsa, dan karya.

Kata Kunci: Integritas Akuntan, Budaya Jawa, Sedulur Papat Kalima Pancer, Kesadaran

Pendahuluan

Budaya korupsi yang sedemikian mengakar menimbulkan pertanyaan *Quo Vadis Integrity?* Dunia bisnis yang sarat kepentingan, harus mampu dihadapi oleh seorang akuntan dengan integritas yang tinggi. Sehingga keputusan dan tindakan yang diambil tidaklah bagi sebagian kecil pihak, melainkan untuk kemaslahatan umum. Kemajuan teknologi, modernisasi dan semakin berkuasanya kapitalisme mendorong manusia untuk berperilaku hedonis dan oportunistis. Akuntan yang bergumul dengan kapital dalam dunia bisnis, tidak lepas dari godaan menjadi pribadi-pribadi yang jauh dari etika dan integritas. Globalisasi mendorong manusia untuk untuk mendapatkan hal yang modern dan dianggap lebih kekinian, dibanding dengan budaya tradisional yang sudah dianggap usang. Padahal bila kita mau menggali budaya leluhur, kita akan dapat memaknai kehidupan sesuai dengan kearifan lokal yang tentunya lebih sesuai dengan jati diri sebagai seorang akuntan.

Begitu banyak definisi integritas, namun bagaimana budaya Jawa memaknai integritas utamanya bagi akuntan? Indonesia memiliki beragam budaya tinggalan adiluhur, salah satunya budaya Jawa. Budaya Jawa kental dengan simbol, yang sarat makna menggambarkan interaksi manusia dengan sesama, alam, dan Tuhan. Banyak falsafah Jawa yang bila mampu ditangkap maknanya

melalui media bahasa, tanda, dan simbol akan memberikan jalan kebaikan bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Kajian Pustaka

Integritas dalam profesi akuntan memegang peranan penting, sebagai bagian dari kode etik yang dijalankan. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip (Mulyadi, 2001: 53).

Gostick dan Telford (2006:13-14) menyebutkan beberapa pengertian integritas yang mereka kumpulkan dari beberapa sumber. Menurut kamus *Merriam-Webster* (Gostik dan Telford, 2006:13) yang paling mutakhir, integritas adalah ketaatan yang kuat pada sebuah kode, khususnya nilai moral atau nilai artistik tertentu. Selanjutnya Jim Burke dari Johnson & Johnson (Gostik dan Telford, 2006:13) menyatakan bahwa integritas adalah suatu mekanisme yang membuat individu dan organisasi mempercayai anda. Millard Fuller dalam Gostik dan Telford (2006: 13) menggambarkan integritas sebagai konsistensi terhadap apa yang dianggap benar dan salah dalam hidup anda. Diane Peck (Gostik dan Telford, 2006:14) menyatakan bahwa setiap individu harus mendefinisikan sendiri arti integritas. Sekian banyak definisi yang diungkap tersebut, namun tidak diungkapkan bagaimana akuntan bisa menggapai titik dimana integritas tersebut berada di tengah arus globalisasi dan kapitalisme yang mendorong manusia menjadi kapitalis dan hedonis.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan ragam budaya tentu sangat disayangkan bila melupakan akar budayanya, meskipun teknologi dan modernisasi telah menyebabkan budaya menjadi sesuatu yang tertinggal. Karena budaya-budaya itu mengandung nilai-nilai yang sangat luhur yang perlu tetap dilestarikan. Melupakan kearifan lokal yang ada berarti mengingkari eksistensi warisan budaya nenek moyang yang sangat bernilai tinggi. Kearifan lokal seperti bahasa dan budaya bahkan seharusnya terus digali di samping tetap menikmati kebudayaan yang modern.

Budaya Jawa, dikenal sebagai budaya adiluhur yang sarat dengan simbol sehingga dikatakan budaya Jawa adalah budaya simbolis (Sartini, 2009). Hal tersebut dikarenakan budaya Jawa yang adiluhung yang berusaha menempatkan dan menghargai manusia di dalam kehidupan. Menurut Koentjaraningrat (1987:85), nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia.

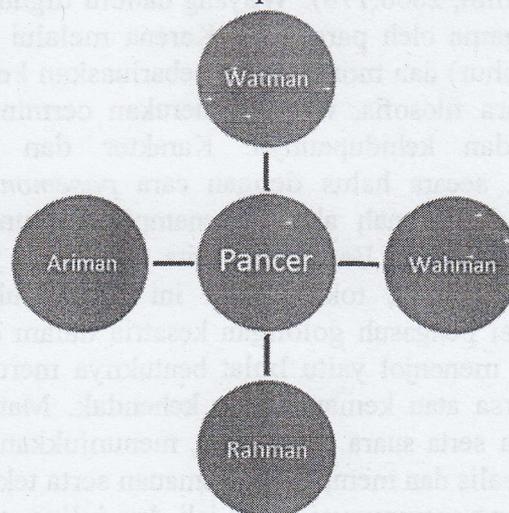
Tembang Dhandanggula:

*"Ana kidung ing kadang Marmati Amung tuwuh ing kuwasanira
Nganakaken saciptane Kakang Kawah puniku Kang rumeksa ing awak*

mami Anekakake sedya Ing kuwasanipun Adhi Ari-Ari ingkang Memayungi laku kuwasanireki Angenakken pangarah Ponang Getih ing rahina wengi Ngrerewangi ulah kang kuwasa Andadekaken karsane Puser kuwasanipun Nguyu-uyu sabawa mami Nuruti ing panedha Kuwasanireku Jangkep kadang ingsun papat Kalimane wus dadi pancer sawiji Tunggal sawujud ingwang". (Kitab Kidung Puwajati)

Budaya Jawa dikenal memiliki banyak filosofi yang luhur. Salah satu filosofi yang menjadi salah satu alat untuk memahami integritas adalah Sedulur Papat Kalima Pancer. Filsafat yang sesungguhnya sering kita dengar ini merupakan falsafah Jawa kuno yang memiliki makna spiritual sangat dalam. Terdapat lima elemen dasar dalam filsafat ini yang berbicara mengenai kelahiran insan manusia yang tidak lepas dari empat *sedulur* (saudara) penyertanya. Bagi orang Jawa, *sedulur* yang tidak kasat mata akan selalu mengiringi manusia sejak menghirup napas pertama hingga terakhir. Sedulur (Candra, 2012) tersebut adalah (1) Watman, Watman merupakan gambaran rasa cemas dan khawatir seorang ibu ketika akan melahirkan anaknya. Seorang ibu memperjuangkan hidupnya demi kelahiran penerusnya. Watman menjelma menjadi *sedulur* tertua, sosok yang harus dihormati. (2) Wahman, Wahman adalah *banyu kawah* atau air ketuban. Ketika bayi masih di dalam kandungan, senantiasa dijaga oleh air ketuban dari goncangan. Ketika proses kelahiran terjadi, air ketuban kemudian musnah menyatu dengan alam. Namun secara metafisik dalam filsafat Jawa, akan tetap ada sebagai saudara yang melindungi dan menjaga. (3) Rahman, Rahman adalah darah persalinan yang menggambarkan kehidupan, nyawa dan semangat. Darah persalinan ini pada akhirnya akan musnah dan menyatu dengan alam namun secara metafisik tetap ada sebagai saudara yang senantiasa memberikan semangat dalam mengarungi kehidupan. (4) Ariman, Ariman merupakan ari-ari atau plasenta, yang berfungsi menyalurkan makanan bagi janin dalam kandungan. Ariman merupakan saudara yang menolong manusia untuk dapat mencari nafkah dan memelihara kehidupan.

Gambar 1.
Falsafah Sadulur Papat Kalimo Pancer

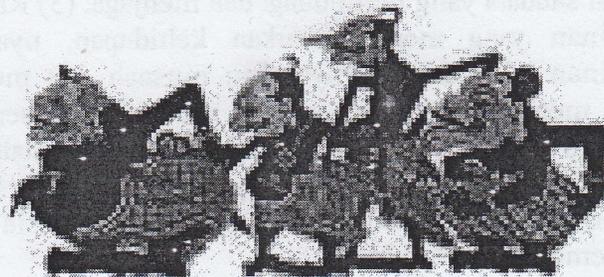


Sedangkan yang kelima adalah *Pancer* (pusat) yaitu manusia itu sendiri. Ketika bayi lahir, tumbuh dan kemudian dewasa sesungguhnya dalam pemahaman budaya Jawa ia tidak pernah sendiri, karena ada Watman, Wahmah, Rahman dan Ariman yang senantiasa menemani secara metafisik. Merekalah *sedulur* yang senantiasa ada menemani manusia dalam mengarungi kehidupan sampai dengan napas terakhir. *Pancer* juga dimaknai sebagai ruh yang ada dalam diri manusia dan mengendalikan seseorang agar selalu sadar untuk "*eling lan waspodo*". Senantiasa mengingat akan keberadaan Tuhan sang pemilik kehidupan sehingga menjadi insan yang bijaksana. *Sedulur Papat Kalima Pancer* menggambarkan bahwa dalam diri manusia terdapat empat elemen yang berperan sebagai potensi/energi dalam menjalankan kehidupan, sedangkan *pancer* merupakan pengendali kesadaran (Chandra, 2012).

Apabila digambarkan dalam diri seorang akuntan, falsafah tersebut dapat menggiring sosok akuntan menjadi akuntan yang memiliki integritas. Dalam persepsi moralitas dan spiritualitas, orang yang memiliki kesadaran *Sedulur Papat Kalima Pancer* dimaknai sebagai seseorang yang memiliki etika tinggi. Seorang akuntan akan dapat menjaga etikanya, memiliki moral bila memiliki "kesadaran". Sadar bahwa ada Tuhan sang pemilik kehidupan, dan bahwa kehidupan dunia tidaklah kekal karena ada kehidupan lain yang kekal yaitu setelah kematian.

Gambar 2

Punokawan dalam Wayang Jawa



Tokoh-tokoh wayang yang tercipta dalam budaya Jawa tak lepas dari filsafat Jawa (Amin, 2000:178). Wayang dahulu digunakan sebagai media untuk menyebarkan agama oleh para wali. Karena melalui seni wayang, segala nilai kearifan (budi luhur) dan moral bisa disebarluaskan ke pelosok pedesaan (Sinuh, 2000:154). Secara filosofis, wayang merupakan cerminan dari karakter manusia, tingkah laku dan kehidupannya. Karakter dan isi cerita dari wayang menggambarkan secara halus dengan cara *pasemon* (perlambang). Pagelaran wayang kulit tidak pernah absen menampilkan punakawan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, Bagong. Cerita apa pun yang dipagelarkan dalam pagelaran wayang kulit, tokoh-tokoh ini menduduki posisi penting. Semar bertindak sebagai pengasuh golongan kesatria dalam dunia pewayangan. Semar mempunyai ciri menonjol yaitu bulat bentuknya merupakan lambang kebulatan tekad dalam karsa atau kemauan dan kehendak. Matanya yang *rembes* seperti orang sakit mata serta suara yang khas, menunjukkan bahwa Semar merupakan seorang yang idealis dan mempunyai kemauan serta tekad yang tidak pernah ragu-ragu. Gareng yang mempunyai mata jeli dan juling melambangkan cipta dalam

memikirkan sesuatu atau mencari ilmu. Lengan yang *ceko* serta berjalan dengan kaki timpang menggambarkan jalan pikiran yang berliku-liku dalam mencipta. Petruk adalah simbol dari kehendak, keinginan, yang digambarkan dalam kedua tangannya. Jika digerakkan, kedua tangan tersebut bagaikan kedua orang yang bekerjasama dengan baik. Tangan depan menunjuk, memilih apa yang dikehendaki, tangan belakang menggenggam erat-erat apa yang telah dipilih. Sedangkan Bagong dengan dua tangan yang kelima jarinya terbuka lebar, artinya selalu bersedia bekerja keras.

Menurut Purwadi (2010: 108) tokoh Punakawan adalah simbol dari *karsa*, *cipta*, *rasa* dan *karya*, keempat aspek jiwa tersebut selalu menyatu, tidak dapat dipisahkan dan saling bekerjasama untuk melahirkan karya nyata, baik dalam bentuk ide, aktivitas, maupun benda-benda budaya sebagai wujud peradaban manusia. Empat hal tersebut sesungguhnya digambarkan melalui empat tokoh punakawan, yaitu Semar untuk karsa, kehendak atau niat, Gareng untuk cipta, Petruk untuk rasa, dan Bagong untuk karya atau usaha. Hati nurani manusia sesungguhnya tergambarkan dalam figur punakawan. Punakawan berasal dari kata *puno* yang berarti tahu, dan kawan yang berarti teman. Teman yang tahu tentang hidup dan kehidupan. Teman yang menuntun manusia mencari kebenaran dan kedekatan dengan Tuhan. Teman yang tahu itu adalah hati nurani yang selalu menunjukkan kebenaran, karena hati nurani adalah bagian tubuh manusia yang paling bersih dan suci. Siapa yang dekat dengan Punakawan akan menang, maksudnya siapa saja yang menggunakan hati nurani hidupnya akan selamat (Solichin, 2010: 272). Dengan demikian tokoh punakawan dalam kebudayaan Jawa selalu memancarkan nilai kearifan.

Cipta, rasa, karsa dan karya berada dalam satu wilayah yang bernama pribadi atau jati diri manusia, disimbolkan tokoh Ksatria. Punakawan merupakan gambaran manusia ideal yang merupakan pribadi manusia utuh, dimana cipta, rasa, karsa dan karya dapat menempati fungsinya masing-masing dengan harmonis, untuk kemudian berjalan seiring menuju cita-cita yang luhur. Dalam wayang Jawa digambarkan ksatria memiliki cita-cita yang luhur. Sehingga tujuan sang ksatria akan terwujud yaitu mencapai cita-cita ideal jika didasari sebuah pikiran jernih (cipta), hati tulus (rasa), kehendak dan tekad bulat (karsa) dan mau bekerja keras (karya). Karakter akuntan yang memiliki pikiran jernih, hati yang tulus, tekad bulat dan senantiasa bekerja keras merupakan cerminan ksatria yang dapat mewujudkan tujuan dan cita-cita luhur.

Metode Penelitian

Paper ini bersifat kualitatif, dan menggunakan perspektif interpretif. Interpretif merupakan perspektif yang peduli terhadap makna, dan mempunyai asumsi bahwa kebenaran dan makna itu tidak memiliki batas-batas umum. Ciri-ciri perspektif interpretif yang baik adalah dapat memahami orang lain, dapat menjelaskan nilai, memiliki standar estetika, hasil kesepakatan bersama, dan dapat memberikan kontribusi kepada pihak yang diteliti (Griffin, 2000: 31). Dalam perspektif interpretif tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak atau kesalahan tidak bersifat absolut. Semua fenomena sosial dinilai dari sudut pandang tertentu

dimana ia berada dalam suatu kelompok masyarakat. Semua akan tergantung dari sudut pandang yang mereka yakini.

Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah semiotika. Semiotik secara etimologis berasal dari kata Yunani "semeion" yang berarti "tanda". Definisi tanda dalam hal ini merupakan sesuatu yang atas dasar konvensi sosial telah terbangun sebelumnya, dapat dianggap memiliki sesuatu yang lain (Sobur, 2006:95). Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana memaknai sesuatu hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan dalam Sobur,2003:15). Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama, yaitu: (1) Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia. (2) Kode atau system yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya. (3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Semiotika mempunyai dua tokoh, yaitu Charles Sander Peirce (1839-1914) dari Amerika Serikat dengan latar belakang keilmuannya filsafat dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) dari Swiss yang latar belakang keilmuannya adalah linguistik (Sobur, 2006: 39&44). Dalam beberapa hal dua konsep tersebut mempunyai perbedaan, namun keduanya mempunyai fokus perhatian yang sama, yaitu tanda. Apapun yang berkaitan dengan tanda dapat dianalisis dengan semiotika. Peirce menamakan ilmu yang dikajinya sebagai semiotika (*semiotic*). Bagi Peirce sebagai ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Itu berarti bahwa manusia hanya dapat bernalar lewat suatu tanda. Dalam pemikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda (Berger, 2000: 22).

Dalam penelitian ini menggunakan konsep Semiotika Saussure yang menyempurnakan semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan tataran denotative (Sobur, 2003: 69). Makna denotasi dianggap sebagai makna yang terlihat secara jelas dan dapat langsung diuraikan pada saat melihat tanda tersebut tanpa harus berfikir panjang. Bagaimana melakukan pemaknaan akan sangat tergantung pada pengalaman budaya dari *receiver*, yang dalam tradisi semiotik disebut sebagai "pembaca" (*reader*). Tradisi semiotika tidak pernah menganggap adanya kegagalan dalam pemaknaan, karena setiap pembaca mempunyai pengalaman budaya yang relative berbeda, sehingga pemaknaan akan ditentukan oleh masing-masing pembaca. Dengan demikian istilah kegagalan komunikasi (*misscommunication*) tidak berlaku dalam tradisi ini, karena setiap orang bisa memaknai teks dengan cara yang berbeda. Maka makna menjadi sebuah pengertian yang tidak mutlak, tergantung pada *frame* budaya pembacanya (Littlejohn dan Foss, 2005: 275-277).

Hasil dan Pembahasan

Budaya Jawa memiliki banyak falsafah luhur yang masih dipegang dengan kuat oleh sebagian orang Jawa sebagai pedoman hidup. “Sadulur papat kalimo pancer” merupakan falsafah Jawa yang menggambarkan bagaimana manusia dapat memelihara kehidupannya namun tetap menjadi pribadi bijaksana. Istilah “sedulur papat” merupakan cerminan dari empat energi atau potensi yang harus dimiliki manusia untuk dapat bertahan hidup.

Falsafah ini dapat diterapkan para akuntan untuk dapat menggapai integritas. Pada tataran praktis, integritas sesungguhnya bagian dari kode etik yang senantiasa harus dipatuhi dan dijalankan oleh tiap akuntan. *Watman* cerminan kecemasan dalam menjalani tugas-tugasnya- apakah ia mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, hal tersebut mendorong akuntan untuk berhati-hati dan senantiasa menjaga diri sebagaimana *wahmah*. Adanya *wahmah* dalam diri Akuntan, dapat menjaganya agar terhindar dari kesalahan dalam menjalankan tugas. Seorang akuntan juga harus memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi sebagaimana *rahman*. Sehingga seorang akuntan pada akhirnya dapat memelihara kehidupan sebagaimana *ariman*. Keempat sedulur tersebut dapat hadir dalam diri akuntan, bila akuntan tersebut memiliki *pancer* berupa kesadaran. Pentingnya kesadaran, karena seringkali akuntan menghadapi dilemma etis dalam pengambilan keputusan.

Filosofi *sadulur papat kalimo pancer*, juga tercermin pada figur Punokawan dalam pagelaran wayang Jawa. Masing-masing tokoh punokowan memiliki karakter yang mencerminkan hati nurani manusia. Ke empat tokoh punokawan tersebut, sesungguhnya penggambaran cipta, rasa, karsa, dan karya yang ada dalam diri manusia. Ketika empat hal tersebut disatukan maka tujuan dan cita-cita yang diharapkan dapat terwujud, dilambangkan sebagai adanya ksatria.

Masing-masing karakter punakawan menggambarkan bagaimana diri atau karakter manusia yang seharusnya. Bila dalam diri akuntan terdapat cipta, rasa, karsa dan karya yang saling bersinergi secara harmonis, maka diri tersebut akan menjadi pribadi yang unggul dan kompeten dalam menjalankan tugasnya. Akuntan yang memiliki daya “ciptanya” adalah akuntan yang mampu berpikir jernih. Pikiran yang jernih akan mendorong akuntan untuk tanggap atas segala permasalahan yang terjadi. Kemampuan “rasa” akan membantu akuntan untuk dapat bekerjasama dengan pihak lain. Hati yang tulus sebagaimana “rasa” akan dapat terbaca oleh pihak-pihak lain yang bersinggungan dalam pekerjaan. Ketulusan menggugah orang lain untuk berlaku yang sama. Ketulusan juga akan mendorong akuntan untuk bekerja tanpa pamrih dan terhindar dari potensi menjadi pribadi oportunistik. Akuntan yang memiliki “karsa” menjadi pribadi yang tangguh, karena memiliki kemauan dan tekad yang bulat. Apapun aral yang menghadang, apabila tujuan dan cita-cita luhur sudah disusun, maka tidak akan pernah menyerah dengan adanya tekad yang bulat. Seorang akuntan juga dituntut untuk melakukan “karya”, karena tanpa kerja keras cipta, rasa dan, karsa tidak akan berarti.

Simpulan

Simbol, tanda, dan bahasa yang ada di dalam budaya dapat digunakan untuk memaknai karakter atau sesuatu hal. Berdasarkan budaya Jawa, ada banyak makna yang bisa digali mengenai eksistensi akuntan sebagai insan manusia. Bagaimana integritas akuntan bisa tergapai, sesungguhnya bila kesadaran itu hadir di dalam benak, pikiran, dan jiwa setiap akuntan. Karena kesadaran adalah hal penting yang harus dimiliki seorang akuntan, sehingga dapat berlaku sesuai etika. Kesadaran merupakan *pancer* atau pusat diantara empat energi atau potensi yang dimiliki sebagai insan manusia. Akuntan juga harus senantiasa daya cipta, rasa, karsa dan karyanya, sehingga dapat menjadi akuntan yang berkompeten, layaknya seorang ksatria yang memiliki tujuan dan cita-cita yang luhur.

Daftar Pustaka

- Amin, Darori. 2002. *"Islam dan Kebudayaan Jawa"*, Jogjakarta, Gama Media.
- Berger, Arthur Asa, 2000. *"Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika"*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya.
- Chandra, Lintang. (2012). *Falsafah Jawa: Sedulur Papat Kalima Pancer*, retrieved at 21 September 2013. Form : <http://filsafat.kompasiana.com/2012/06/19/falsafah-jawa-sedulur-papat-kalima-pancer-471725.html>.
- Gostick, Adrian dan Dana Telford, 2006. *"Keunggulan Integritas"*, Jakarta, PT Bhuana Ilmu Populer.
- Griffin, Emory A, 2000. *"A First Look at Communication Theory"*. 4th Edition, New York, McGraw Hill.
- Koentjaraningrat, 1987. *"Pengantar Ilmu Antropologi"*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Littlejohn, Stephen W dan Foss, Karen A, 2005. *"Theories of Human Communication"*. 8th Edition, Belmont, Thomson Wadworth.
- Mulyadi, 2002. *"Auditing Buku 2"*. Edisi 6, Jakarta, Salemba Empat.
- Purwadi, 2010. *"Meneladani Jiwa Pengabdian Punakawan"*, Jogjakarta, Elmatara.
- Sartini, Ni Wayan. 2009. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra "Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)". Volume V No. 1 April Tahun 2009, p.28-37.
- Sinuh, 2000. *"Islam dan Pergumulan Budaya Jawa"*, Jogjakarta, Gama Media.
- Sobur, Alex, 2003. *"Psikologi Umum"*, Jakarta, Pustaka Setia.
- Solichin, 2010. *"Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia"*, Jakarta, Sinergi Persadatan Foundation.
- _____. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.